

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kulit merupakan salah satu organ tubuh manusia yang letaknya pada bagian terluar tubuh manusia, sehingga memudahkan pengamatan baik terhadap kulit yang kondisinya sehat maupun sakit. Dari kulit, muncul berbagai aksesoris tubuh manusia diantaranya rambut, kuku, serta kelenjar. Kulit juga merupakan organ terbesar tubuh manusia dimana pada individu dengan berat sekitar 70 kg, kulit individu tersebut diperkirakan memiliki berat sekitar 5 kg dengan luas 2 m². Kulit memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi kosmetis, fungsi ekskresi, fungsi pengindra, hingga fungsi perlindungan tubuh. Struktur kulit terbagi menjadi 3 lapisan, yaitu epidermis, dermis, dan subkutis. Selain itu terdapat juga adneksa kulit yang meliputi kuku, kelenjar ekrin dan apokrin, serta rambut. Terdapat juga suatu unit yang dikenal sebagai unit pilosebacea, yang merujuk kepada folikel rambut. Folikel rambut dikatakan sebagai unit pilosebacea karena terdiri atas bagian rambut dan kelenjar sebacea yang bermuara ke bagian folikel rambut, yang disebut dengan ismus.¹

Akne vulgaris (AV) merupakan penyakit yang kompleks dan multifaktorial. Patogenesis yang paling berpengaruh terhadap kejadian AV terdiri atas produksi sebum yang berlebihan, hiperproliferasi folikel pilosebacea, kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes*, serta akibat proses inflamasi dan respon imun. Kejadian AV dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor intrinsik seperti genetik, ras, hormonal, serta faktor ekstrinsik seperti stress, iklim/suhu, kosmetik, diet, dan obat-obatan.²⁻⁴

Saat ini di Indonesia digunakan klasifikasi Lehmann untuk mengklasifikasikan derajat keparahan AV. Menurut Lehmann, AV terbagi menjadi derajat ringan, sedang, dan berat, dimana klasifikasi ini dilakukan dengan melihat jenis lesi yang ada (komedo, papul, pustul, nodul, kista) serta jumlah masing-

masing lesi, atau total lesi. Klasifikasi AV ini berguna untuk menentukan pengobatan yang sesuai dengan tingkat keparahan AV.²

Meskipun kurun waktu terjadinya AV pada seorang individu umumnya terbatas, terdapat beberapa komplikasi yang dapat menetap pasca kejadian AV, diantaranya adalah pembentukan jaringan parut (*scarring*) atau gangguan psikologis, terutama pada kalangan remaja dan dewasa muda.² Akne vulgaris tidak mengancam jiwa, tetapi AV menimbulkan efek negatif pada psikologis, emosional, hingga sosial pada kehidupan pasien.^{3,5-7} Penelitian menunjukkan bahwa pasien AV mengalami gangguan emosional hingga psikologis yang hampir sama, atau bahkan melebihi pasien penyakit kronis lainnya seperti epilepsi, diabetes, atau asma.⁵

Akne vulgaris merupakan salah satu dari tiga penyakit yang paling sering dijumpai pada masa remaja dan dewasa dengan tingkat prevalensi sekitar 85% pada usia 12-25 tahun. Penyakit ini juga merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemui secara global, dan dapat muncul pada usia yang tidak tertentu, dimulai dari *neonatal acne* yang muncul beberapa bulan pertama dalam kehidupan, *infantile akne* yang muncul pada usia 1-12 bulan, hingga AV yang berkepanjangan hingga dewasa.⁴ Prevalensi kejadian AV lebih tinggi pada pria pada masa remaja, namun lebih tinggi pada wanita pada usia dewasa. Di Indonesia, angka kejadian AV adalah 85-100% selama hidupnya, dengan angka kejadian penderita remaja (usia 16-17 tahun) lebih banyak terjadi pada pria (95-100%) dibandingkan wanita (83-85%).⁸

Di Amerika Serikat, AV merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan oleh dermatolog, penyakit kedua yang paling sering ditemukan oleh selain dermatolog, serta penyakit ke tiga puluh yang paling sering dirujuk ke dermatolog. Survei di Australia menunjukkan bahwa diantara 3197 pasien baru yang berobat ke praktik pribadi dermatolog, 320 diantaranya merupakan pasien AV. Di Asia, ditemukan bahwa diantara semua pasien baru yang berkunjung ke rumah sakit, 19,6% diantaranya merupakan pasien AV, dengan prevalensi AV di Asia Tenggara adalah sekitar 40-80% kasus.^{5,9}

Menurut catatan dermatologi kosmetika Indonesia, terjadi peningkatan kejadian AV sebanyak 60% pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007, dan mencapai 90% pada tahun 2009. Berdasarkan laporan kunjungan pasien Poliklinik Divisi Dermatologi Kosmetika Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta, pada tahun 2010 jumlah kunjungan pasien AV mencapai 2489 kali dengan pasien baru sebanyak 756. Studi retrospektif yang dilakukan di Rumah Sakit Adam Malik di Medan menunjukkan proporsi pasien AV periode Januari 2010-Desember 2012 mencapai 1,10%. Data dari rekam medis Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher menunjukkan kasus baru AV pada tahun 2014 adalah sebanyak 140 dari 3213 kunjungan, tahun 2015 sebanyak 63 dari 2119 kunjungan, tahun 2016 sebanyak 44 dari 1217 kunjungan, dan tahun 2017 sebanyak 32 dari 1447 kunjungan.⁵ Selain itu berdasarkan data rekam medis yang diperoleh dari Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher dari tahun 2018 – 2022, didapatkan jumlah kasus AV pada tahun 2018 adalah sebanyak 23 dari 1184 kunjungan, tahun 2019 sebanyak 14 dari 1057 kunjungan, tahun 2020 sebanyak 4 dari 565 kunjungan, tahun 2021 sebanyak 10 dari 463 kunjungan, dan tahun 2022 sebanyak 7 dari 549 kunjungan.

Sejak tahun 2014, Pemerintah memberlakukan program BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) bagi masyarakat¹⁰, dimana program ini diberlakukan dengan tujuan untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan bagi masyarakat, PNS, serta pegawai swasta, dan pendaftaran untuk program jaminan kesehatan diwajibkan bagi seluruh penduduk Indonesia¹¹. Saat ini di Jambi, sebagian besar fasilitas kesehatan menyediakan fasilitas program BPJS bagi penggunaanya. BPJS menanggung pengobatan hampir seluruh penyakit, termasuk beberapa operasi. Namun, AV tidak sepenuhnya ditanggung oleh BPJS, karena BPJS hanya menanggung AV derajat ringan. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Indera Denpasar pada tahun 2014-2015, ditemukan bahwa diantara 66 pasien AV, 55 pasien mengalami AV derajat sedang, sedangkan 11 sisanya adalah pasien AV berat, dan tidak ada kunjungan untuk AV derajat ringan¹¹ Akne vulgaris derajat sedang hingga berat

merupakan beberapa penyakit yang tidak ditanggung oleh BPJS, sehingga diperkirakan pasien yang mengalami AV derajat sedang hingga berat lebih memilih untuk berobat ke klinik pribadi dokter.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik gejala klinis akne vulgaris di Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi periode 2021-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang muncul dan akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah karakteristik gejala klinis akne vulgaris di Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi periode 2021-2022?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik gejala klinis akne vulgaris pada pasien yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi periode 2021-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran prevalensi kejadian akne vulgaris dari segi usia dari penderita akne vulgaris yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi pada periode 2021-2022.
2. Mengetahui gambaran prevalensi kejadian akne vulgaris dari segi jenis kelamin dari penderita akne vulgaris yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi pada periode 2021-2022.
3. Mengetahui gambaran prevalensi kejadian akne vulgaris dari segi pekerjaan dari penderita akne vulgaris yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi pada periode 2021-2022.

4. Mengetahui gambaran gejala klinis akne vulgaris pada penderita akne vulgaris yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi pada periode 2021-2022.
5. Mengetahui gambaran derajat keparahan akne vulgaris pada penderita akne vulgaris yang berobat ke Klinik Utama Zaira Skin Care Kota Jambi pada periode 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan dan berpikir kritis mengenai karakteristik gejala klinis akne vulgaris di Klinik Utama Zaira Skin Care periode Kota Jambi 2021-2022.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat mengenai karakteristik gejala klinis akne vulgaris di Klinik Utama Zaira Skin Care periode Kota Jambi 2021-2022.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik yang sama.